

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pelayanan diaken merupakan sebuah tanggung jawab spiritual yang tidak sekadar berakar pada fungsi struktural dalam organisasi gereja, melainkan mencerminkan sebuah panggilan hidup untuk melayani Allah dan sesama dengan setia. Dalam konteks Jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar para diaken belum memiliki pelaksanaan yang maksimal mengenai tugas dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan. Mereka hanya mengetahui bahwa tugas seorang diaken mencakup kunjungan jemaat, mendoakan orang sakit, memberikan perhatian kepada mereka yang mengalami kesulitan, serta menjadi teladan bagi jemaat dalam kehidupan iman sehari-hari. Namun, dalam kenyataannya, pelaksanaan tugas ini belum dijalankan secara konsisten dan menyeluruh. Terdapat kesenjangan antara pelaksanaan yang seharusnya dilakukan dan tindakan nyata dalam kehidupan pelayanan mereka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan diaken masih berada pada tataran formalitas, belum menyentuh kedalaman dimensi spiritual dan teologis dari panggilan yang sesungguhnya. Hal ini diperkuat melalui pendekatan teori etika pelayanan dari Joe E. Trull dan James E. Carter, yang menekankan bahwa seorang pelayan gereja harus hidup dalam integritas, memiliki karakter yang mencerminkan Kristus, dan menjalankan pelayanan bukan berdasarkan kebiasaan atau kewajiban semata, melainkan sebagai bentuk tanggapan iman terhadap panggilan Allah. Dengan demikian, seorang diaken semestinya tidak hanya mengetahui "apa yang harus dilakukan," tetapi juga "mengapa ia melakukannya," yang berakar dari kesadaran bahwa seluruh hidupnya adalah persembahan yang kudus bagi Tuhan.

Namun pada praktiknya, banyak diaken di jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit belum menjalankan tugas-tugas tersebut secara aktif dan teratur. Misalnya, kunjungan kepada jemaat yang sakit sering kali hanya dilakukan apabila ada pemberitahuan dari pihak keluarga, bukan atas inisiatif atau kepekaan pribadi dari diaken. Beberapa anggota jemaat menyampaikan bahwa doa dan perhatian dari para diaken sangat jarang mereka terima, terutama di saat-saat mereka mengalami pergumulan hidup. Padahal, pelayanan kasih seperti ini adalah bentuk kehadiran gereja yang nyata di tengah penderitaan umat.

Selain itu, dalam kehidupan berjemaat, sebagian diaken belum menunjukkan teladan kehidupan rohani yang konsisten. Kehadiran dalam ibadah maupun rapat-rapat pelayanan sering kali tidak maksimal, dan sebagian diaken tampak belum memahami pentingnya membangun relasi pastoral dengan umat. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pelayanan belum menjadi bagian dari habitus rohani yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, terdapat kecenderungan bahwa pelayanan hanya dilakukan sebatas kewajiban administratif, bukan sebagai pengabdian spiritual yang lahir dari kasih Kristus. Minimnya konsistensi dalam pelayanan menunjukkan bahwa pelaksanaan panggilan ini belum sepenuhnya menjadi kesadaran pribadi yang mendalam. Ketika seorang diaken hanya menjalankan tugas-tugas secara formal, tanpa didasari oleh kesadaran rohani dan nilai etis yang kuat, maka pelayanan tersebut tidak akan memiliki dampak yang signifikan bagi gereja maupun masyarakat. Pelayanan yang sejati justru ditandai oleh kesetiaan dalam hal-hal kecil, ketulusan hati dalam melayani, dan kesediaan untuk hadir secara nyata dalam kehidupan umat, bukan hanya ketika dibutuhkan, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup rohani yang terus berkembang.

Implikasi dari kondisi ini sangat luas. Dalam kehidupan gereja, pelayanan diaken yang dijalankan dengan kesungguhan akan menjadi fondasi yang memperkuat kesatuan tubuh Kristus dan menghadirkan teladan hidup yang mampu mendorong pertumbuhan iman jemaat. Gereja harus menyediakan program pembinaan rutin dan pelatihan praktis bagi para diaken, seperti pelatihan pastoral, etika pelayanan, dan pendalaman Alkitab, agar mereka dibekali secara menyeluruh. Dalam keluarga, seorang diaken menjadi imam yang mengayomi dan menuntun anggota keluarganya dalam kasih dan keteladanan hidup kristiani. Pelayanan tidak boleh mengabaikan tanggung jawab rumah tangga, justru harus menjadi perpanjangan dari kehidupan spiritual yang sehat di dalam keluarga. Sementara itu, dalam kehidupan masyarakat, kehadiran seorang diaken diharapkan menjadi representasi kasih Allah melalui kepekaan sosial, keterlibatan dalam isu-isu kemanusiaan, serta keteguhan moral yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia. Hal ini bisa diwujudkan dengan keterlibatan diaken dalam kegiatan sosial jemaat, seperti aksi bantuan bagi warga terdampak bencana, kunjungan ke panti jompo, atau partisipasi aktif dalam program pembangunan desa.

Dengan demikian, pelayanan diaken bukan hanya soal tanggung jawab formal, melainkan soal bagaimana seseorang menjawab panggilan Allah dengan hidup yang berbuah dan berdampak. Pembaruan pelaksanaan, pembinaan karakter, dan peneguhan spiritual menjadi hal mendesak agar para diaken sungguh melaksanakan identitas dan peran mereka sebagai pelayan Kristus yang hidup dan bersaksi di tengah jemaat, keluarga, dan masyarakat. Pelayanan yang demikianlah yang akan berkenan di hadapan Tuhan dan menjadi berkat nyata bagi dunia.

## **B. Usul dan Saran**

1. Meningkatkan Pembinaan dan Pelatihan bagi Para Diaken Secara Berkala

Pelayanan yang berkualitas tidak hanya lahir dari niat baik, tetapi juga dari pemahaman yang benar dan pembinaan yang berkelanjutan. Gereja sebaiknya menyediakan ruang pelatihan teologis dan praktis mengenai tugas dan tanggung jawab diaken, termasuk etika pelayanan, kepemimpinan rohani dan keterampilan dalam pastoral. Pembinaan ini akan membantu para pelayan khususnya diaken untuk memahami bahwa pelayanan mereka adalah panggilan iman, bukan sekadar tugas administrative atau symbol dalam jabatan gerejawi.
2. Meningkatkan Sistem Monitoring dan Evaluasi

Agar pelayanan tetap berjalan dengan baik dan tidak mengalami kemunduran, gereja perlu melakukan monitoring dan evaluasi kinerja secara rutin untuk membantu para diaken berkembang dalam pelayanannya. Proses ini sejalan dengan gereja memberi ruang pengarahan dan penguatan motivasi kepada para diaken. Ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen para diaken dalam tugas dan tanggung jawab mereka.
3. Pendekatan Pastoral terhadap Diaken

Gereja perlu melakukan pendekatan pastoral kepada para diaken yang kurang efektif dalam pelayanan. Pendekatan ini dilakukan dengan kasih, bukan dalam bentuk teguran yang menghakimi, tetapi sebagai bimbingan untuk mengajak mereka merefleksikan kembali makna panggilan yang mereka emban. Banyak diaken mungkin belum

memahami secara mendalam bahwa tugas mereka bukan sekadar formalitas jabatan, melainkan suatu bentuk pelayanan kasih yang mewakili Kristus dalam kehidupan jemaat. Proses pastoral terhadap pelayanan diaken yang kurang efektif dalam hal menegaskan kembali nilai-nilai etis dan spiritual pelayanan. Di mana jika seorang diaken tidak menunjukkan keteladanan hidup, maka gereja harus menegaskan bahwa pelayanan bukan hanya soal "melakukan", tetapi "menjadi" yakni menjadi pribadi yang layak dan berkenan di hadapan Tuhan dan jemaat.